

PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP TINGKAT HIPERAKTIVITAS PADA ANAK DENGAN KONDISI *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD)

Raudhatul Rezkia Helmi^{*1}, Endang Sri Wahyuni²

^{1,2}Jurusan Terapi Okupasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: raudhatulrezkiahelmi@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan yang umum terjadi pada anak-anak, ditandai dengan gejala kurangnya perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang dapat mengganggu perkembangan individu. Prevalensi ADHD di Indonesia mencapai 26,4%, dengan angka yang lebih tinggi pada anak laki-laki. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh terapi musik terhadap tingkat hiperaktivitas anak dengan ADHD di YPAC Surakarta. Terapi musik telah terbukti dapat menstimulasi otak dan mengurangi gejala hiperaktivitas melalui peningkatan konsentrasi dan kontrol impuls. Melalui intervensi musik, anak-anak diharapkan mengalami penurunan perilaku hiperaktif serta peningkatan kemampuan sosial-emosional, sehingga penelitian ini berkontribusi pada pemahaman terapi alternatif dalam penanganan ADHD di Indonesia. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental, khususnya *one group pretest-posttest* design. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat, termasuk uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test*. **Hasil:** Sampel penelitian ini terdiri dari 17 anak, didominasi kategori anak-anak dengan rentang usia 5-9 tahun sejumlah 11 orang dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Hasil *paired sample t-test* menunjukkan bahwa sebelum intervensi terapi musik, rata-rata nilai peserta adalah 14,65, sedangkan setelah intervensi, rata-rata menurun menjadi 12,24. Perbedaan rata-rata antara kedua pengukuran adalah 2,412. Nilai (p) kurang dari 0,001 menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa terapi musik berpengaruh positif dalam menurunkan tingkat hiperaktivitas pada anak ADHD. **Kesimpulan:** Penerapan terapi musik dapat dilakukan sebagai program intervensi untuk menurunkan tingkat hiperaktivitas pada anak ADHD. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar juga diperlukan, serta keterlibatan orang tua dalam terapi untuk memperkuat hasil intervensi.

Kata kunci: Attention Deficit Hyperactivity Disorder, Hiperaktif, Terapi Musik

Abstract

Background: Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is a common disorder in children, characterized by symptoms of inattention, hyperactivity, and impulsivity that can interfere with individual development. The prevalence of ADHD in Indonesia reaches 26.4%, with a higher rate in boys. **Objectives:** This study aims to explore the effect of music therapy on the level of hyperactivity of children with ADHD at YPAC Surakarta. Music therapy has been shown to stimulate the brain and reduce symptoms of hyperactivity through increased concentration and impulse control. Through the music intervention program, it is hoped that children can experience a decrease in hyperactive behavior, as well as an increase in social and emotional skills. This research contributes to the understanding of the use of alternative therapies in the treatment of ADHD in Indonesia. **Methods:** This study uses a quantitative approach with a pre-experimental design, especially one group pretest-posttest design.

*Samples were taken using purposive sampling techniques based on inclusion criteria. Data analysis was carried out univariate and bivariate, including normality tests and hypothesis tests using paired sample t-tests. This method is designed to provide a clear picture of the impact of music therapy interventions on children with ADHD. **Results:** The research sample consisted of 17 children, dominated by the category of children with an age range of 5-9 years, totaling 11 people and the majority of whom were male. The results of the paired sample t-test showed that before the music therapy intervention, the average score of the participants was 14.65, while after the intervention, the average decreased to 12.24. The average difference between the two measurements was 2.412. A value of (p) less than 0.001 indicates a statistically significant difference. These results indicate that music therapy has a positive effect in reducing the level of hyperactivity in children with ADHD. **Conclusion:** The application of music therapy can be implemented as an intervention program to reduce hyperactivity levels in children with ADHD. Further research with a larger sample size is also needed, along with the involvement of parents in the therapy to strengthen the intervention outcomes.*

Keywords: Attention Deficit Hyperactivity Disorder, Hyperactivity, Music Therapy

PENDAHULUAN

Salah satu gangguan yang sering terjadi pada anak-anak ialah *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD). *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah salah satu masalah serius pada kesehatan masyarakat yang mempengaruhi sebagian anak-anak hingga bertahan sampai dewasa dan ditandai dengan kurangnya perhatian, hiperaktif dan impulsivitas yang mengganggu fungsi atau perkembangan individu (El-nagger *et al.*, 2017). ADHD dapat menyebabkan gangguan pada aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif secara kompleks. Meskipun demikian, faktor utama penyebab adanya gangguan tersebut belum dapat diketahui secara pasti (Wahidah, 2018).

Rata-rata prevalensi ADHD di seluruh dunia adalah sebesar 5,29% berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Polanczyk *et al.*, 2014). Sedangkan prevalensi ADHD di Indonesia mencapai 26,4% (Hayati & Apsari, 2019). Di Indonesia terdapat 16,3% siswa sekolah dasar menderita ADHD dari total populasi sebanyak 25,85 juta anak. Berdasarkan data tersebut dapat di perkirakan adanya tambahan 9000 kasus baru ADHD. Biasanya kasus ADHD pada anak laki-laki cenderung lebih banyak dibandingkan anak perempuan (Putri, 2018). Sementara itu prevalensi ADHD di YPAC Surakarta pada tahun 2023 tercatat sebanyak 56 anak terdiagnosis memiliki gangguan ADHD.

Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) adalah ditandai dengan *Inattention*, *Impulsivity*, dan *Hyperactivity* (Felt *et al.*, 2014). Gejala-gejala ini akan mengganggu proses interaksi sosial, kinerja akademik, dan aktivitas fungsional anak (Devkota *et al.*, 2019). Salah satu permasalahan utama yang kerap dialami anak dengan kondisi ADHD adalah gangguan hiperaktivitas, yaitu gangguan yang mengakibatkan penderita menunjukkan aktivitas fisik tingkat tinggi dengan gerakan yang berlebihan sehingga mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian dan kesulitan untuk berkonsentrasi terhadap satu tugas dalam suatu waktu (Rokhim, 2017).

Pelayanan khusus bagi anak dengan kondisi *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD) untuk mengatasi dan mengurangi gejala hiperaktivitas dapat ditangani dengan menerapkan program pelayanan dengan menggunakan terapi musik. Terapi musik diketahui dapat menurunkan gejala hiperaktivitas pada anak ADHD dengan cara menstimulasi otak pada frekuensi tertentu terutama pada gelombang SMR. (Nurfitriana *et al.*, 2019). Metode intervensi dengan melibatkan musik, efektif digunakan untuk menurunkan perilaku hiperaktif pada anak ADHD (Rusnawati & Dewi, 2014). Dengan diberikannya terapi musik pada anak ADHD, dapat membuat anak menjadi lebih tenang sehingga anak dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperhatikan tugas (Suyanto & Wimbari, 2019).

Di YPAC Surakarta terdapat layanan yang ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu okupasi terapi, terapi wicara, fisioterapi, hidroterapi, dan juga psikologi. Program yang

terdapat di ruang okupasi terapi di YPAC Surakarta untuk anak ADHD meliputi aktivitas untuk motorik halus, motorik kasar, sensori integrasi, perilaku, aktivitas sehari-hari, persepsi dan kognitif (edukasi). Sebelumnya pernah dilakukan *treatment* terapi musik yang ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) disana, namun sekarang harus berhenti karena kekurangan jumlah terapis dan waktu untuk intervensi. Demografi anak ADHD di Yayasan Pembinaan Anak dapat dikategorikan berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Gambaran umur sampel sesuai dengan prevalensi ADHD yang lebih tinggi pada usia 3-9 tahun, didominasi jenis kelamin laki-laki dan tingkat pendidikan terbanyak SD sejalan dengan populasi usia sekolah di Indonesia (Prasaja *et al.*, 2022). Permasalahan yang dialami anak ADHD salah satunya adalah anak tidak bisa diam, gerak berlebihan, dan kesulitan duduk tenang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Suryanto & Wimbrti (2019) menyimpulkan bahwa program intervensi musik dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan perilaku hiperaktivitas pada partisipan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terapi musik dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengendalikan perilaku hiperaktifnya. Musik memiliki kemampuan untuk merangsang berbagai area otak yang terkait dengan emosi, konsentrasi, dan kontrol impuls, sehingga dapat membantu mengurangi tingkat hiperaktivitas pada anak dengan ADHD. Selain itu, terapi musik juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan mengurangi tingkat stres yang dapat memperburuk gejala ADHD (Budiarto, 2017).

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Hiperaktivitas Anak dengan Kondisi *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di YPAC Surakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan *one group pre-test post-test design*. Subjek penelitian adalah anak dengan diagnosis Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) yang mengikuti program terapi okupasi di YPAC Surakarta, dengan pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi yaitu anak yang telah didiagnosis ADHD oleh tenaga medis, menunjukkan gejala hiperaktivitas, berusia 6–12 tahun, dan bersedia mengikuti intervensi terapi musik secara teratur, sedangkan kriteria eksklusi meliputi anak dengan gangguan pendengaran, hambatan komunikasi berat, atau kondisi medis lain yang dapat mengganggu jalannya terapi musik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ADHDT (Attention Deficit Hyperactivity Disorder Test) yang mencakup indikator *inattention*, *impulsivity*, dan *hyperactivity*, yang telah divalidasi oleh pakar terapi okupasi dan psikologi anak serta memiliki reliabilitas yang baik, ditambah dengan lembar observasi terstruktur untuk mencatat respons anak selama terapi. Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji *paired sample t-test*, karena penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen yang diukur sebanyak dua kali, yaitu sebelum intervensi (pre-test) dan sesudah intervensi (post-test). Metode ini dapat menunjukkan pengaruh yang timbul setelah diberikan treatment tertentu tanpa adanya kelompok pembandingan (kontrol) (Rahmawati & Hardini, 2020). Penelitian ini telah mendapat izin Etik dari Komite Etik RSUD Dr. Moewardi Nomor: 1.778/ VII/HREC/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi pada penelitian ini adalah anak dengan kondisi ADHD. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi yaitu; pasien ADHD berusia minimal 4 tahun pada saat penelitian berlangsung, menunjukkan perilaku hiperaktif yang telah diukur menggunakan *instrumen* ADHDT dengan nilai skor minimal ≤ 69 , dan dapat memahami instruksi sederhana. Dari kriteria tersebut didapatkan sebanyak 17 sampel yang memenuhi kriteria, yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, dengan usia antara 4-11 tahun.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia

Kategori	Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
Bayi dan Balita	< 5	3	17.65
Anak-anak	5 – 9	11	64.7
Remaja	10 – 18	3	17.65
Total		17	100

Sumber: olah data penelitian (2024)

Berdasarkan Tabel 4.1, sebagian besar responden dalam penelitian ini berasal dari kelompok usia anak 5–9 tahun dengan jumlah 11 orang. Dasar pengelompokan usia pada penelitian ini berdasarkan klasifikasi usia menurut Kemenkes RI (2024) yang terdiri dari 5 klasifikasi rentang usia, yaitu: bayi dan balita < 5 tahun, anak-anak 5 - 9 tahun, remaja 10 - 18 tahun, dewasa 19 - 59 tahun, dan lansia 60+ tahun. Hal diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahmi *et al*, (2017) yang menunjukkan ADHD banyak terjadi pada anak berusia 5-10 karena pada usia tersebut perkembangan otak bagian prefrontal cortex (PFC) pada anak masih berlangsung. Perkembangan jaringan ini berlangsung lebih lama hingga masa remaja, dengan korteks prefrontal yang terlibat dalam pengendalian atensi tidak sepenuhnya matang sampai saat itu (Gonzales *et al*, 2017). Prefrontal Cortex (PFC) bertanggung jawab atas fungsi eksekutif yang mencakup kemampuan untuk mengatur perhatian, mengendalikan impuls, dan merencanakan tindakan. Anak-anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan dalam fungsi-fungsi ini karena perkembangan PFC yang terhambat atau tidak optimal (Rahmi *et al*, 2017).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	4	23.53
Laki-laki	13	76.47
Total	17	100

Sumber: olah data penelitian (2024)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa distribusi frekuensi responden penelitian antara laki-laki dan perempuan, didominasi oleh laki-laki sejumlah 13 orang (76,47%). Secara global, dari tahun 2020-2022, prevalensi ADHD pada laki-laki sebanyak 14,5 % dan 8,0 % berjenis kelamin perempuan (Damayanti *et al*, 2024). Anak laki-laki dengan ADHD lebih sering menunjukkan gejala hiperaktif dan impulsif, sedangkan anak perempuan mungkin lebih banyak menunjukkan gejala inatensi. Rasio laki-laki dibanding perempuan adalah 2:1. Anak perempuan menunjukkan lebih sedikit gejala disruptif, namun lebih banyak menunjukkan gejala inatensi (Ayu *et al*, 2018). Meskipun ADHD bisa dialami oleh siapa saja, namun angka untuk anak laki-laki (84,3%) ternyata lebih tinggi dibanding anak perempuan (15,7%) dan ini merupakan perbandingan angka yang lumayan jauh (ADHD Institute, 2021).

Tabel 4.3 Distribusi Nilai Posttest dan Pretest

	Mean	Median	Std. Dev	Minimum	Maximum
<i>Pretest</i>	14.65	14.00	2.090	12	18
<i>Posttest</i>	12.24	12.00	2.137	9	16

Sumber: olah data penelitian (2024)

Berdasarkan Tabel 4.3, terjadi penurunan skor hiperaktivitas setelah intervensi terapi musik. Rata-rata skor pre-test sebesar 14,65 menurun menjadi 12,24 pada post-test (selisih 2,41 poin). Skor minimum juga menurun dari 12 menjadi 9, sedangkan skor maksimum dari 18 menjadi 16. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan tingkat hiperaktivitas pada sampel setelah intervensi. Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji sampel berpasangan pada 17 peserta, di mana rata-rata skor menurun dari 14,65 (SD 2,09) menjadi 12,24 (SD 2,13) setelah intervensi terapi musik. Perbedaan rata-rata sebesar 2,41 (SD 0,94) dengan CI 95% (1,929–2,895) dan $p < 0,001$, menegaskan bahwa terapi musik memberikan penurunan signifikan pada tingkat hiperaktivitas.

Tabel 4.4 Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Hiperaktivitas ADHD

	n	Rerata $\pm$ s.b.	Perbedaan Rerata $\pm$ s.b.	IK95%	p
Sebelum intervensi terapi musik	17	14.65 $\pm$ 2.09	2.412 $\pm$ 0,94	1.929 – 2.895	< 0.001
Sesudah intervensi terapi musik	17	12.24 $\pm$ 2.13			

Sumber: olah data penelitian (2024)

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji sampel berpasangan pada 17 peserta, di mana rata-rata skor menurun dari 14,65 (SD 2,09) menjadi 12,24 (SD 2,13) setelah intervensi terapi musik. Perbedaan rata-rata sebesar 2,41 (SD 0,94) dengan CI 95% (1,929–2,895) dan $p < 0,001$, menegaskan bahwa terapi musik memberikan penurunan signifikan pada tingkat hiperaktivitas.

Intervensi yang diberikan pada penelitian ini berupa terapi musik dengan metode musik pasif yaitu sampel hanya mendengarkan musik saja. Musik yang digunakan pada penelitian ini adalah musik instrumental. Jenis musik instrumental yang dipilih adalah Heykens Serenade dan Toselli Serenade. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Wimbarti (2019) berupa intervensi musik instrumental Heykens Serenade dan Toselli Serenade yang menunjukkan bahwa intervensi musik efektif dalam menurunkan perilaku hiperaktif, terlihat dari grafik yang menunjukkan penurunan selama sesi intervensi. Rata-rata nilai interobserver agreement (IOA) mencapai 89%, dan pengamatan perilaku seperti menggoyangkan kursi dan berlari juga menunjukkan penurunan. Analisis visual inspection menegaskan perbedaan yang signifikan antara fase baseline dan intervensi, mengindikasikan efektivitas intervensi musik sebagai alternatif terapi untuk anak ADHD.

Terapi musik instrumental sebagai alternatif terapi pada anak ADHD untuk menurunkan tingkat hiperaktivitas dipilih karena musik instrumental dapat mempengaruhi hiperaktivitas melalui beberapa mekanisme yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wati (2019) menunjukkan bahwa terapi musik, termasuk mendengarkan musik instrumental dapat meningkatkan konsentrasi dan kualitas perilaku anak-anak dengan gangguan ADHD. Tidak hanya itu, ritme pada musik dapat membantu mengatur respon motorik pada anak. Ritme yang teratur pada musik dapat memberikan struktur yang dapat membantu anak dalam mengorganisir gerakan mereka, sehingga mengurangi perilaku hiperaktif (Susanto et al, 2016). Pelaksanaan intervensi dilakukan sebanyak 2x dalam seminggu. Dalam sebuah studi, terapi gerak dan brain gym yang diterapkan pada dua subjek anak ADHD menunjukkan peningkatan signifikan dalam durasi konsentrasi. Subjek pertama mengalami peningkatan dari 49 detik menjadi 279 detik, sementara subjek kedua dari 52 detik menjadi 172 detik setelah

menjalani terapi. Ini menunjukkan bahwa terapi yang dilakukan secara teratur dapat membantu anak-anak dalam mengelola perhatian mereka (Lestari, 2020).

Intervensi pada penelitian ini dilaksanakan dalam posisi duduk, karena postur duduk yang baik terbukti mampu mengurangi stimulasi sensori berlebih serta ketidaknyamanan fisik yang berpotensi memicu perilaku impulsif dan hiperaktif. Posisi duduk yang stabil mendukung fokus anak pada aktivitas terapi, sedangkan postur yang tidak tepat dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan efektivitas intervensi. Mengingat anak dengan ADHD cenderung mengalami kesulitan mempertahankan perhatian, penciptaan kondisi duduk yang optimal menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan teknik penguatan positif efektif dalam meningkatkan ketahanan duduk anak dengan ADHD, sehingga berkontribusi pada penurunan tingkat hiperaktivitas (Oksari *et al.*, 2020).

Pemberian intervensi terapi musik pada anak dengan kondisi ADHD dapat menjadi alternatif bagi terapis okupasi untuk menurunkan Tingkat hiperaktivitas pada anak dengan kondisi ADHD. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan, dan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa gangguan hiperaktivitas pada anak ADHD menurun setelah diberikan intervensi terapi musik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat hiperaktivitas pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Hasil analisis memperlihatkan adanya penurunan skor hiperaktivitas setelah intervensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi musik merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif, aman, dan menyenangkan. Sebagai rekomendasi praktis, terapi musik dapat diterapkan oleh terapis okupasi, pendidik, maupun orang tua sebagai bagian dari program intervensi bagi anak dengan ADHD. Pemilihan jenis musik dengan ritme dan tempo yang sesuai, serta pemberian secara terstruktur dan konsisten, sangat penting untuk mendukung keberhasilan terapi. Selain itu, penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar dan desain yang lebih beragam disarankan untuk memperkuat bukti ilmiah mengenai efektivitas terapi musik pada anak dengan ADHD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada YPAC Surakarta yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini, kepada seluruh responden penelitian yang telah berpartisipasi dengan penuh kesungguhan, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- ADHD Institute (2021). Epidemiology. Available at: <https://adhdinstitute.com/burdenofadhd/epidemiology/>
- Budiarto, A. (2017). Terapi Musik sebagai Alternatif Pengobatan pada Anak dengan ADHD. *Jurnal Psikologi Klinis*.
- Dayu. (2016). Mendidik Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder): Hal-hal yang Tidak Bisa Dilakukan Obat. Yogyakarta: Javalitera.Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain
- Devkota, H.R., Kett, M., and Groce, N. (2019). *Societal Attitude and Behaviours Towards women with Disabilities in Rural Nepal: Pregnancy, Childbirth and Motherhood. BMC Pregnancy and Childbirth*. 19(20)
- El-Nagger, N. S., Abo-Elmagd, M. H., & Ahmed, H. I. (2017). *Effect of Applying play Therapy on Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder. Journal of Nursing Education and Practice*.
- Felt, B. T., Biermann, B., Christner, J. G., Kochhar, P., & Van Harrison, R. (2014). *Diagnosis and Management of ADHD in Children. American Family Physician*, 90(7), 456–464.

- Hayati, D. L. & Apsari, N. C., (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Sekolah Inklusif. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1), 108-122.
- Lestari, Widya, & Rizki Fitlya (2024). Efektivitas Terapi Gerak dan Brain Gym untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak ADHD. Vol. 2, No. 1, 2020. Accessed 31 Oct. 2024.
- Nurfitriana, F., Putri, E., Sholikhin, G., & Widyatno, A. (2019). Penerapan Terapi Musik dalam Mengatasi Gejala Hiperaktivitas pada Anak ADHD.
- Oksari, Zona Juni, & Marlina (2020). Efektivitas Teknik Reinforcement Positif dalam Meningkatkan Ketahanan Duduk pada Anak ADHD di Slb Al-Hidayah Padang. Jan. 2020, Jurnal Pakar Pendidikan Volume 18, Nomor1, Januari 2020Hlm. 98-105.
- Prasaja, Harumi, L., & Fatmawati, R. (2022). Gambaran Demografi Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian 2022; Volume 19; No 2. Website: Journals.itspku.ac.id.
- Putri, D (2018). Studi pendahuluan : Penyesuaian Diri Orang Tua dengan Anak yang Mengalami Gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana Denpasar.
- Rahmi, Iftita, and Supra Wimbarti (2018). Inhibition in ADHD and Non-ADHD Children Ages 6-12 Years. International Journal of Research Studies in Psychology, vol. 7, no. 1, 21 Mar. 2018, <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2018.2008>.
- Rokhim, A. (2017). *Attention Deficit Hyperactive Disorder* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran.
- Susanto, B., & Sengkey, L. (2016). Diagnosis dan Penanganan Rehabilitasi Medik pada Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder.
- Suyanto, B., & Wimbarti, S. (2019). Program Intervensi Musik Terhadap Hiperaktivitas Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Volume 5, NO. 1, 2019: 15-25 ISSN: 2407-7801 DOI: 10.22146/Gamajpp.48584.
- Wahidah, E. (2018). Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. Vol. 17, No. 2 (2018), Pp. 297-318, DOI: 10.20885/Millah.vol17.Iss2.Art6.
- Wati, Sri Endah (2019). Peningkatan Konsentrasi Belajar pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis Melalui Terapi Musik Klasik Mozart.